

## MAKNA SIMBOLIK TARI ELLO - ELLOQ DI KAYU ANGIN MAJENE

### *The Symbolic Meaning of the Ello-Elloq Dance in Majene Wind Wood*

**Sahajuddin**

Balai Arkeologi Provinsi Sulawesi Selatan

Jl. Pajjiaiang No.13, Sudiang Raya, Makassar, Kota Makassar, Sulawesi Selatan

Naskah diterima 07-09-2021. Naskah direvisi 09-12-2021 Naskah disetujui 12-12-2021

#### ABSTRACT

*Ello-Elloq dance is a descendant of the Kayu Angin tradition, dating back to the Pongka Padang era and still practiced today. The Ello-Elloq dance incorporates symbolic aspects. In Kayu Angin, Majene Mandar, this study clarifies and explains the Ello-Elloq dance's symbolic significance. Both the symbolic meaning of the dance movement and the substance outside of the dance movement. The method used was descriptive qualitative research. According to the study's conclusions, the Ello-Elloq dance has a symbolic meaning, which includes the symbolic meaning of the dance's historical development process, the symbolic meaning of the dance's ingredients, and the symbolic meaning of the dance movements. The dance includes the property, the performers, the dancers, and the music that goes with them. One of the metaphorical connotations of this dance element is the concept of fertility and joy. In dancing motions, the mattedong-tedong, ello-elloq, and pepio movements are all meaningful. One of the symbolic implications in the dancing motions is that of honesty. There has a symbolic meaning outside of the core movement (derivative movement). The Ello-Elloq dance, on the other hand, uses just pure emotions linked to meaningful gestures but is not explicitly symbolic.*

**Keywords:** *symbolic meaning, movement, dance, Ello-Elloq, Kayu Angin*

#### ABSTRAK

Tari Ello-Elloq lahir dari adat istiadat Kayu Angin yang memiliki sejarah panjang, sejak masa Pongka Padang hingga masa kini. Tari Ello-Elloq memiliki unsur-unsur yang di dalamnya memiliki makna simbolik. Tujuan kajian ini adalah menguraikan dan menjelaskan makna-makna simbolik yang terdapat dalam tari Ello-Elloq di Kayu Angin, Majene Mandar. Baik makna simbolik yang berhubungan dengan gerakan tarinya maupun makna di luar gerakan tari. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Hasil kajian menunjukkan bahwa tari Ello-Elloq memiliki makna simbolik, baik makna simbolik dari proses sejarah terciptanya, makna simbolik yang terdapat dalam unsur tarinya, dan makna simbolik yang terdapat dalam gerakan tarinya. Pada unsur tarinya terdapat dalam properti, busana atau pakaian, pelaku, penari, dan musik pengiringnya. Salah satu makna simbolik dalam unsur tari tersebut adalah makna kesuburan dan kegembiraan. Sementara makna simbolik dalam gerakan tarinya terdapat dalam gerakan *mattedong-tedong*, gerakan *ello-elloq*, dan gerakan *pepio*. Salah satu makna simbolik dalam gerakan tarinya adalah makna kejujuran. Termasuk ada makna simbolik di luar gerakan utamanya (gerakan turunan). Namun, tari Ello-Elloq juga memiliki gerakan-gerakan murni yang tidak memiliki makna simbolik secara langsung tetapi terkait dengan gerakan maknawi.

**Kata Kunci:** Makna simbolik, gerakan, tari, Ello-Elloq, Kayu Angin

## PENDAHULUAN

Tari Ello-Elloq merupakan tari yang memiliki usia yang cukup tua dan menjadi tari tradisi, karena masih dipentaskan secara turun temurun. Tari ini masih bertahan sampai sekarang karena dianggap fungsional oleh masyarakat pendukungnya dari sejak awal keberadaannya. Apalagi jika mengacu pada tari tradisi yang selalu memiliki manfaat dalam sejarah peradaban umat manusia. Berawal dari tarian yang berasal dari budaya primitif, tari tradisional (tari klasik) yang berkembang di istana, hingga tari yang hidup di kalangan masyarakat pedesaan dengan ciri kerakyatannya. Selain itu, tarian yang berkembang di masyarakat perkotaan yang dikenal sebagai tari modern atau tari kreasi, termasuk tari Ello-Elloq, semuanya memiliki manfaat pada masyarakat pendukungnya.

Menurut para pewaris dan pendukungnya, bahwa pencipta tari Ello-Elloq adalah Pongka Padang. Pongka Padang dipercaya sebagai nenek moyang orang Mandar, baik di kerajaan yang tergabung dalam federasi Pitu Babana Binanga maupun kerajaan yang tergabung dalam Pitu Ulunna Salu. Anak cucunya tersebar ke berbagai daerah atau kerajaan yang ada di tanah Mandar (Sulawesi Barat). Paling tidak tersebar dalam 41 Tomakaka sebagaimana disebutkan dalam memori W.J. Leyds yang pernah menjabat sebagai Asisten Residen Mandar (2006:19-20). Menurut para pelestarinya, tarian ini diciptakan pasca terjadinya banjir bandang (air bah) sebagai realisasi *mattinja* (berjanji/ bernazar) oleh Pongka Padang. Tercipta dalam suasana yang tidak semestinya karena baru saja mengalami banjir bandang. Ia diberi petunjuk dalam mimpinya untuk melaksanakan *mattinja* agar banjir bandang dapat berakhir. Dari *mattinja* itulah melahirkan upacara adat *paqbandangang*<sup>1</sup> yang di dalamnya terdapat

tari Ello-Elloq (wawancara dengan pak Ferdiansyah pada 23 Juni 2019).

Tari tradisi sebagai produk budaya mempunyai peranan penting dalam masyarakat karena mengandung nilai-nilai luhur yang patut dipelajari dan dicontoh. Termasuk unsur-unsur gerakan tarinya memiliki maksud tertentu (Salsabila, 2015:19). Demikian juga dengan tari Ello-Elloq memiliki makna dan nilai-nilai tersendiri. Oleh karena itu, tari ini juga dianggap sebagai tarian syukuran karena kadang dipentaskan setelah panen. Sering juga dilakukan setelah berakhirnya bencana alam atau berakhirnya wabah penyakit, sebagaimana yang dilakukan oleh Pongka Padang pada saat berakhirnya bencana alam (air bah). Terkait dengan air bah pada masa Pongka Padang juga disinggung dalam memori Leyds (2006:9). Untuk itu, dalam perjalanannya tarian ini sering disakralkan karena gerakan-gerakannya diadopsi dari kegiatan upacara adat *paqbandangang* pada masa Pongka Padang.

Merujuk pada konsepsi di atas, tari Ello-Elloq dalam perkembangannya mengalami dinamika, dan dianggap hampir punah, namun ada salah satu perkampung di Majene, yaitu kampung Kayu Angin berusaha melestarikannya. Mereka sangat percaya bahwa tari Ello-Elloq itu adalah produk kebudayaan asli leluhur mereka. Pada masa Tomakaka (sebelum masa kerajaan di Mandar), wilayah Kayu Angin belum populer. Wilayah yang populer pada masa itu adalah Ulumandak atau Seppong yang berada di atas bukit sebagaimana tercatat dalam memori

---

di Kayu Angin sendiri, termasuk dalam buku Maras yang menulis tentang upacara *Paqbandangang Pappio*. Dalam wawancara kepada Pak Aman dan Pak Ferdiansyah sebagai penerus tradisi di Kayu Angin, mereka hanya mengungkapkan pengertian simbol atau makna *bandangang*, yaitu simbolisasi dari pohon Lita yang sudah dihiasi sebagai satu kesatuan dari unsur-unsur yang pernah dilihat Pongka Padang dalam mimpinya. *Bandangang* inilah yang menjadi properti utama dalam tari Ello-Elloq

1. *Paqbandangang* berasal dari kata *bandangang* namun kata *bandangang* secara harafiah tidak ditemukan dalam istilah bahasa Mandar maupun

Leyds. Sementara Kayu Angin berada di lereng bukit berdampingan dengan sebuah sungai. Jadi Kayu Angin adalah bagian dari Seppong, tetapi penduduknya masih sedikit saat itu. Oleh karena, sering terjadi bencana lonsor, maka penduduk di atas bukit bermigrasi, termasuk turun ke lereng gunung dan menempati perkampungan yang dikenal dengan Kayu Angin. Akhirnya Kayu Angin berkembang dan semakin dikenal berdampingan dengan Malunda, Maikatta, dan Lombang sebagai satu keluarga (Leyds, 2006:20; wawancara dengan Pak Ferdiansyah pada 23 juni 2019).

Tari Ello-Elloq yang masih bertahan di Kayu Angin, pernah menjadi tarian populer dilakukan pada masa lampau, khususnya di daerah Ulunna Salu. Namun dalam sejarahnya mengalami perubahan akibat terjadi bencana dan pendukungnya bermigrasi ke daerah yang lebih aman. Persoalan berikutnya setelah wilayah Indonesia (termasuk Mandar) dikuasai oleh negara-negara penjajah. Sehingga tidak memungkinkan tarian ini dapat berkembang dengan baik. Begitu juga pada masa kemerdekaan, tarian ini juga tidak dapat berkembang karena terjadinya pergolakan politik di Sulawesi Selatan, sehingga tarian ini menghampiri kepunahan.

Berdasarkan pandangan tersebut, maka tarian ini dianggap penting untuk dikaji dan dilestarikan. Pentingnya tarian “Ello-Elloq” dikaji dan dilestarikan karena tarian ini memiliki nilai dan pesan makna simbolik jika ditilik melalui proses sejarahnya, unsur-unsur tarinya dan di dalam gerakan tarinya. Kemudian tarian pula dianggap bermanfaat pada masyarakat pendukungnya. Unsur-unsur tari yang dimaksud dalam kajian ini adalah unsur-unsur yang terdiri dari gerak, tata busana, iringan, properti hingga tempat pertunjukan (Tribunnews.com), atau unsur yang terdiri dari gerak tari, tema, pelaku, musik atau iringan, tata pentas, tata rias dan busana (Novitasari, 2015:19). Namun kajian

terkait dengan hal tersebut pada tari Ello-Elloq belum pernah dilakukan, termasuk tidak dibahas dalam tulisan Bustam Basir Maras (2009). Tulisan Bustam hanya menyinggung sepintas lalu mengenai tari Ello-Elloq, tidak ada uraian khusus, apa lagi menyinggung unsur-unsur tarinya. Tulisannya fokus pada pelaksanaan tradisi *Paqbandagang Peppio* di Kayu Angin, dan salah satu rangkaian acaranya adalah pementasan tari Ello-Elloq. Pada bagian lain dalam tulisan Bustam, juga menyebut bahwa tari Ello-Elloq pernah mendapat apresiasi saat dipentaskan pada Pekan Kebudayaan Sulawesi Selatan di Bantaeng tahun 1984. Hubungannya dengan kajian ini, tulisan Bustam tersebut sangat menginspirasi kajian tari Ello-Elloq ini terkait dengan makna simbolik dan nilai-nilai yang terdapat dalam tarian ini karena ada hubungannya dengan *Paqbandagang Peppio*.

Objek kajian yang dimaksud adalah makna simbolik sebagai titik perhatian yang akan diteliti atau dikaji (Herjayanti, 2014:22). Jika dikaitkan dengan kajian ini, maka objek kajian ini adalah makna simbolik tari Ello-Elloq, baik sebagai tarian tradisi maupun pada saat dipentaskan sebagai tari pertunjukan semata atau hiburan. Pokok persoalan kajian ini akan menjawab pertanyaan, makna-makna simbolik apa saja yang terdapat dalam tari Ello-Elloq? Untuk mempermudah menjawab persoalan itu, maka terlebih dahulu dijelaskan tentang dinamika atau kilas balik tari Ello-Elloq. Hal ini penting dilakukan sebagai salah satu bagian untuk melihat tari Ello-Elloq sepanjang zaman. Baru kemudian menjelaskan makna simbolik tari Ello-Elloq dalam dua pokok pembahasan. Pertama adalah makna simbolik yang terdapat dalam unsur-unsur tarinya, sebab dalam unsur-unsur tersebut syarat dengan makna terkait dengan tradisi masyarakat Kayu Angin. Kedua, menjelaskan makna simbolik dalam gerakan-gerakan tarinya.

## METODE

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif yang memberi penjelasan mengenai keadaan dan gejala yang terjadi, baik secara individu atau kelompok tertentu (Koentjaraningrat, 1993:89). Tahapan penelitian dilakukan dimulai dengan pengumpulan data; pengolahan dan analisis data; dan pengujian kesimpulan (Suryana, 2007: 2). (1) Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, obsevasi, dokumentasi (dokumentasi telah dilakukan dalam bentuk rekaman video dan foto), wawancara dan studi sejarah. Wawancara yang dilakukan mempergunakan teknik pengambilan sampel berdasarkan *purposive sampling* (dengan informan tertentu) karena ketika memilih sampel lain atau anggota masyarakat lain sebagai informan di Desa Kayu Angin, peneliti selalu diarahkan kepada orang tertentu (orang yang jadi informan artikel ini). Alasannya karena dia dianggap orang yang sangat mengetahui persoalan sebagai keturunan pemangku adat dan turunan anak *sando*. Sementara pendekatan sejarah (Gottschalk, 1985:27; Kartodirdjo, 1985: 9) juga dilakukan karena banyak data-data sejarah terkait dengan kajian ini sehingga pendekatan ini dianggap penting. Juga sebagai pembuktian bahwa tari Ello-Elloq ada kaitannya dengan peristiwa sejarah pada masa itu, misalnya yang terkait dengan Pongka Padang, air bah (banjir bandang) dengan tercipta tari, dan pekan kebudayaan Sulawesi Selatan tahun 1984, (2) Analisis data melalui reduksi data dan display data. Reduksi data diperlukan karena banyak data yang diperoleh, tetapi perlu diseleksi dan dikelompokkan, yaitu mengelompokkan data-data yang terkait dengan dinamika tarian, data-data yang terkait dengan makna simbolik yang terdapat dalam unsur- unsur tari Ello-Elloq, dan data makna simbolik yang terdapat dalam gerakan tari Ello-Elloq, demikian

juga dalam display data, dan (3) Pengujian kesimpulan sebagaimana yang tersaji dalam artikel ini

## PEMBAHASAN

### Kilas Balik Tari Ello-Elloq

Tari Ello-Elloq merupakan tari tradisi yang sering dipentaskan pada saat upacara ritual *paqbandangang peppio*. Upacara ritual ini sudah ada sejak masa Pongka Padang sebagai nenek moyang orang Mandar, sehingga upacara ritual dan tari Ello-Elloq menjadi tradisi di Desa Kayu Angin, Majene. Tarian ini menjadi tarian tradisi karena berlangsung secara turun-temurun (tidak berangka tahun) sampai saat ini. Selain berciri turun-temurun juga pelakunya berasal dari golongan rakyat banyak, serta juga diiringi musik tradisional (Novitasari, 2015:18). Masyarakat Kayu Angin mempercayai bahwa tari ini diciptakan oleh Pongka Padang. Pongka Padang dalam *Lontarak* Mandar diceritakan sebagai nenek moyang orang Mandar yang tersebar di Pitu Ulunna Salu (tujuh kerajaan yang ada di daerah dataran tinggi atau hulu sungai) maupun di Pitu Babana Binanga (tujuh kerajaan yang ada di dataran rendah atau muara sungai) dalam beberapa sumber (Rahman, 1998: 164).

Tari Ello-Elloq sebagai bagian dari upacara *paqbandangang* kemudian diteruskan oleh anak cucu Pongka Padang, khususnya mereka yang berasal dari Ulunna Salu, jadi dulu bukan hanya orang-orang Kayu Angin yang melaksanakan, tetapi milik semua orang Ulunna Salu. Dulu pernah dilaksanakan di Tappalang, Mamuju, di Takasiu atau Sondoan, bahkan di tempat-tempat lain (wawancara dengan pak Ferdiansyah, pada 20 Juli 2019). Akan tetapi, pelaksanaan di tempat-tempat lain lambat laun menjadi pudar dan akhirnya menjadi punah. Kepunahan itu disebabkan banyak hal. Pertama adalah terkait dengan faktor alam

pada masa lalu yang tidak selalu berpihak baik kepada masyarakat Ulunna Salu. Selain itu, sering terjadi bencana alam, sehingga mereka selalu melakukan migrasi mencari tempat-tempat baru yang aman. Di samping faktor alam dan faktor migrasi, juga disebabkan oleh faktor politik dengan seringnya terjadi konflik antara kerajaan-kerajaan yang ada di Ulunna Salu berhadapan dengan kerajaan-kerajaan yang ada di Pitu Babana Binanga. Apa lagi setelah negara-negara asing masuk ke Indonesia menjajah Indonesia, praktis upacara adat jarang dilaksanakan di Ulunna Salu. Demikian juga pada masa kemerdekaan tidak berjalan lancar karena upacara adat *paqbandangang* dianggap sebagai kegiatan kemusrikan. Sementara di Kayu Angin masih tetap dilaksanakan sampai sekarang walaupun tidak rutin dilakukan seperti pada masa dulu (wawancara dengan pak Aman dan pak Ferdiansyah, pada 25 Juni 2019).

Masyarakat Kayu masih mempertahankan karena masyarakat Kayu Angin masih memegang teguh tradisi nenek moyang mereka. Selain menjaga tradisi, juga karena ada perjanjian atau kesepakatan antara Pongka Padang dengan orang-orang Kayu Angin dulu. Dimana diceritakan dalam salah satu kisah bahwa pada masa dulu, Pongka Padang pernah mengundang kelompok-kelompok adat yang ada di daratan Ulunna Salu. Salah satu kelompok adat yang diundang adalah Kayu Angin untuk membicarakan kelestarian hidup masyarakat Ulunna Salu. Akan tetapi, perwakilan adat dari Kayu Angin terlambat datang pada pertemuan tersebut. Saat hasil pertemuan sudah dibagi-bagi kepada seluruh perwakilan adat yang hadir dalam pertemuan, tiba-tiba perwakilan dari kelompok adat Kayu Angin muncul di akhir pertemuan itu. Oleh karena terlambat datang, Kayu Angin tidak mendapat tugas dari Pongka Padang. Namun untuk menghargai dan menghormati kelompok adat Kayu Angin, Pongka Padang menugaskan kelompok adat

Kayu Angin untuk melestarikan upacara adat *paqbandangang* (Maras, 2009: 28, Wawancara dengan pak Ferdiansyah, pada 25 Juni 2019). Itulah sebabnya Kayu Angin sampai sekarang masih melaksanakan upacara adat *paqbandangang* walaupun tidak sesering pada masa lampau.

Sampai awal-awal kemerdekaan pun, tari Ello-Elloq juga jarang dipentaskan. Hal itu dianggap wajar karena seringnya terjadi lonsor, migrasi, dan konflik politik baik pada masa kerajaan, masa colonial, maupun pada masa kemerdekaan. Hal tersebut sangat sering terjadi di zaman penjajahan karena pemerintah Kolonial tidak respek pada kegiatan tersebut, dan dianggap sebagai kegiatan yang sia-sia. Apabila tetap ingin melaksanakannya, harus dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Sementara pada masa kemerdekaan tidak jauh berbeda, hanya dilakukan pada waktu-waktu tertentu saja. Puncak degradasinya atau puncak masa sulitnya terjadi pada masa gerakan DI/TII. Pada masa itu dianggap sebagai gerakan pemurnian agama Islam, sehingga upacara adat *paqbandangang* dianggap sebagai kegiatan kemuskrikan. Pada saat itu orang-orang tua dulu tidak lancar berbahasa Indonesia, sehingga sangat sulit memberikan jawaban pertanyaan dari pasukan DI/TII, polisi, dan tentara terkait kepastian upacara itu merupakan kemuskrikan atau bukan. Mereka lebih banyak diam dari pada menjawab (wawancara dengan pak Ferdiansyah, pada 20-23 Juni 2019).

Upacara adat mulai lagi digalakkan pada saat ada bantuan dari pihak-pihak tertentu, khususnya dari pemerintah Kabupaten Majene. Beliau adalah Mas'ud Abdullah (penilik atau pengawas guru di Kecamatan Malunda) sejak tahun 1979. Pak Mas'ud adalah guru yang juga banyak mendalami masalah kebudayaan Kabupaten Majene, kemudian menjadi pengawas di Kecamatan Malunda. Istrinya juga memiliki

hubungan darah dengan orang-orang Kayu Angin. Dari istrinya, beliau mendapatkan informasi yang lengkap tentang apa dan bagaimana upacara adat *paqbandangang*. Upacara adat ini biasanya dilakukan pada pasca panen, atau pada saat ada bencana atau wabah penyakit atau ada permintaan dari warga dengan alasan-alasan tertentu. Sementara yang menentukan dilaksanakan tidaknya adalah *sando* (dukung adat) atas persetujuan hasil musyawarah masyarakat. Setiap dilaksanakan upacara adat selalu ramai dan mampu mendatangkan orang-orang luar yang memiliki darah asli Kayu Angin. Situasi tersebut terkait dan bersesuaian dengan makna lirik yang sering dinyanyikan pada saat upacara adat, yaitu “*bae-bae song*” yang bermakna mengajak orang untuk berkumpul, bersatu dan memulai acara (wawancara dengan pak Ferdiansyah, pada 25 Juni 2019).

Setelah pak Mas’ud memperkenalkan ke daerah-daerah lain atau kepada halayut ramai, tari Ello-Elloq kemudian mengalami perkembangan dan kemajuan. Tari Ello-Elloq mulai digalakkan pada tahun 1979 tetapi belum banyak mendapat respon positif dari masyarakat luas, khususnya di luar masyarakat Kayu Angin. Namun setelah mendapat perhatian khusus dari pemerintah dan masyarakat luas pada tahun 1982, mulai lagi digalakkan. Itulah sebabnya tarian ini diikuti dalam acara Pekan Kebudayaan di Sulawesi Selatan yang diselenggarakan di Bantaeng tahun 1984. Setelah dipentaskan pada acara pekan kebudayaan tersebut, tari Ello-Elloq mendapat pujian dan apresiasi dari para peserta pekan kebudayaan. Pekan kebudayaan itu dihadiri oleh semua perwakilan dari setiap kabupaten yang ada di Sulawesi Selatan. Setelah pekan kebudayaan, sudah banyak orang tertarik dan mau melestarikan tarian, khususnya masyarakat Kayu Angin. Namun perkembangan berikutnya terjadi persoalan lain karena tidak boleh ditarikan kalau tidak ada penarinya dari pihak keluarga

turunan *sando* (Wawancara dengan pak Ferdiansyah, pada 25 Juni 2019).

Masyarakat Kayu Angin juga terjadi dinamika dengan adanya persyaratan bahwa yang boleh ikut menari tarian ini hanya orang-orang yang memiliki hubungan geneologis dengan *sando-sando* di Kayu Angin. Hal ini pula yang menyebabkan tarian ini tidak mengalami kemajuan yang berarti. Selama beberapa dekade, sehingga tari Ello-Elloq berjalan di tempat alias mendekati kepunahan jika hanya didasarkan pada upacara adat *paqbandangang*. Apa lagi jika persyaratannya harus ada hubungan darah dengan *sando*. Tetapi setelah penelitian lapangan dilakukan dan peneliti bertanya tentang hal itu, para pewaris tradisi Kayu Angin membenarkan hal itu tetapi tidak sepenuhnya benar. Benar bahwa memang harus ada keturunan *sando* bagi penari pada masa lampau. Akan tetapi, tidak semua penarinya harus memiliki keturunan dari *sando*, khususnya *sando tubaine*. Artinya, bahwa persyaratan itu diberlakukan jika ditarikan dalam upacara adat, tetapi jika ditarikan untuk kepentingan tontonan semata, maka penarinya tidak mesti ada keturunan *sando tubaine* (wawancara dengan pak Ferdiansyah, Pak Aman pada 20-25 Juni 2019).

Khusus tentang tari Ello-Elloq, apabila bukan dipentaskan dalam upacara adat *paqbandangang*, sebenarnya tidak masalah jika dikreasikan, tetapi tidak boleh melakukan perubahan yang fatal atau tidak sesuai dengan adat istiadat Kayu Angin. Tari Ello-Elloq yang dikreasikan sudah pernah dilakukan oleh salah seorang pewaris tari Ello-Elloq ini, yakni bapak Ferdiansyah. Ada juga yang mencoba keluar dari kebiasaan, tetapi mendapat teguran secara tidak langsung dari adat Kayu Angin. Misalnya kasus penggunaan jerigen sebagai pengganti gendang, yang menyebabkan penarinya kesurupan dan menendang-nendang jerigen tersebut. Artinya, properti tidak diperbolehkan dipakai

sebagai pengganti gendang. Termasuk jumlah penarinya mau ditambah atau dikurangi, sebenarnya tidak ada larangan sejak masa Pongka Padang, tetapi secara adat dan etika tidak boleh karena akan mengurangi nilai tradisinya. Termasuk 3 (tiga) pasang penari dianggap sakral. Makna simbol tiga yang dimaksud berhubungan dengan leluhurnya, *Tallun Banua*, yaitu Malunda, Lombang, dan Maikatta, kemudian ditambah satu Tomatoa, yaitu Kayu Angin. Sehingga simbol tiga dianggap sebagai bagian dari tradisi.

Jika merujuk dari pernyataan pak Aman dan pak Ferdiansyah di atas maka tari Ello-Elloq sangat diharapkan untuk lestari dan berkembang maju, baik sebagai tari tradisi maupun sebagai tari hiburan semata. Makanya para pewaris tersebut memberi kesempatan kepada siapa saja yang memiliki keinginan untuk mempelajari, mengembangkan, dan melestarikannya. Salah satu tujuan dari para pewarisnya, agar daerah Kayu Angin dikenal oleh orang-orang lain di berbagai daerah, dan juga berharap agar tarian ini menjadi identitas Kayu Angin, identitas Kecamatan Malunda, kabupaten sampai tingkat nasional. Demikian juga para penari sangat berharap agar tarian ini dilestarikan, meskipun mereka tidak memiliki kemampuan dan kekuatan untuk melestarikannya sepanjang tidak ada perhatian dan bantuan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah. Sementara itu, usaha pelestarian di Kayu Angin sendiri, sudah lama dilakukan, bahkan membentuk suatu lembaga yang sesungguhnya resmi karena lengkap dengan pengurusnya, meskipun belum dianggap resmi berdasarkan peraturan negara RI karena belum ada akta pendiriannya melalui notaris.

Tugas para penerus, bukan hanya mengurus tariannya, tetapi juga yang terkait dengan kebudayaan atau tradisi-tradisi masyarakat Kayu Angin. Antusias para pewaris ini dianggap sangat wajar karena memang mereka merasa berwajib mengetahui, mewariskan, dan melestarikannya. Bukan

hanya pewarisnya yang antusias mengikuti upacara adat *paqbandangang* dan tari Ello-Elloq-nya, tetapi hampir semua masyarakat Kayu Angin. Peserta upacara adat sering diukur berdasarkan banyaknya kepala Keluarga (KK) bersama turunannya. Kadang juga ikut berpartisipasi karena penasaran atau karena tersugesti akibat adanya pesan-pesan makna dan nilai-nilai budaya dalam upacara tersebut. Orang Kayu Angin mereka merasa bersalah jika tidak ikut upacara adat, bahkan ada semacam teguran atau sapaan dari orang lain untuk mempertanyakan alasan mengapa tidak ikut upacara (wawancara dengan pak Ferdiansyah, Pak Aman pada 20-25 Juni 2019).

### Unsur-Unsur Tari Ello-Elloq

Setiap tari tradisi tentu memiliki proses sejarah yang sangat panjang dalam masyarakat pendukungnya, seperti tari Ello-Elloq. Salah satu ciri tari tradisi adalah berkembang dalam kalangan rakyat, sehingga tari tradisi tersebut sering juga disebut tari kerakyatan. Tari tradisi atau tari rakyat sama-sama dianggap sebagai tari sakral yang mengandung kekuatan magis. Gerak-gerak tarinya sangat sederhana sebab yang dipentingkan adalah keyakinan yang terletak dalam tarian tersebut (Soedarsono, 1981:20). Demikian halnya dengan tari Ello-Elloq yang memiliki gerakan yang sangat sederhana, karena hanya mengandung tiga gerakan utama, sedangkan gerakan-gerakan lainnya hanyalah gerakan tambahan walaupun memiliki makna tersendiri. Tari Ello-Elloq lahir dari aktivitas masyarakat yang sederhana, yaitu perkampungan (desa) Kayu Angin dan bagian yang tidak terpisahkan dengan masyarakat pendukungnya. Sebagai tradisi, memang tarian ini memiliki nilai-nilai budaya karena ada roh kehidupan umat manusia masuk dalam tarinya.

Nilai-nilai itu, juga terdapat dalam unsur-unsur tari pada umumnya seperti dalam

unsur gerak, tata busana, iringan, tata pentas, tata rias dan busana (Novitasari, 2015:19). Jika unsur-unsur itu dipersyaratkan pada tari Ello-Elloq, maka hampir semua unsur itu terpenuhi. Untuk lebih jelasnya, berikut deskripsi unsur-unsur tari Ello-Elloq:

### 1. Properti Tari Ello-Elloq



**Ket.** Foto di atas adalah properti tari Ello-Elloq dengan nama *bandangang* yang didokumentasikan oleh tim peneliti pada saat penelitian lapangan.

Foto-foto di atas merupakan properti tari Ello-Elloq. Foto pertama yang memperlihatkan gambar janur, foto kedua memperlihatkan gambar burung. Baik gambar janur maupun gambar burung terlihat berbeda-beda yang dibawa oleh penari laki-laki. Perbedaan itu dapat dimaknai berdasarkan sejarah simbol properti itu, dimana dalam upacara adat, setiap keluarga wajib memiliki *bandangang* yang berbeda-beda, diberi nama dan makna yang berbeda-beda pula pada setiap keluarga. Dimana pada waktu Pongka Padang *mattinja* (bernazar) dalam mimpi tidurnya. Setelah membuka matanya, ternyata yang dilihatnya adalah pohon Kayu Lita yang rindan, yang pada dahan dan ranting-rantingnya banyak bertengger berbagai macam jenis burung. Itulah sebanya properti, khusus pada bagian burungnya dibuat lebih dari satu jenis

untuk menggambarkan sejarah pengambilan simbol jenis-jenis burung. Jika properti tersebut untuk kepentingan upacara adat *paqbandangang*, maka kayu yang digunakan membuat gambar burung-burung adalah Kayu Lita. Akan tetapi, jika keperluan untuk tarian pertunjukan hiburan semata maka bahan baku burungnya tidak mesti Kayu Lita (wawancara dengan pak Aman dan pak Ferdiansyah pada 20-25 Juni 2019).

Foto dengan gambar daun-daun kelapa atau sering diistilakan janur-janur, yang terlihat lebih dominan di bawah gambar burung merupakan satu kesatuan dari properti tari Ello-Elloq yang disebut dengan *bandangang*. Sesungguhnya gambar tersebut mempersonifikasikan suatu pohon yang rindang. Manakala mengacu pada sejarahnya, ternyata pohon itu adalah pohon kayu Lita (disebut juga pohon kayu Angin). Sementara tiang penyangganya, juga terbuat dari Kayu Lita untuk keperluan upacara dan untuk keperluan pertunjukan sebagai hiburan, hanya mempergunakan bambu. Demikian halnya, kayu yang melingkar dan menyangga janur-janur itu adalah kayu Lita, tetapi yang dipakai sekarang adalah dari bambu.

Satu kesatuan dari properti itu, mulai dari gambar burung yang paling ujung di atas sampai paling ujung di bawah disebut dengan *bandangang*. *Bandangang* ini wajib digunakan dalam upacara *paqbandangang peppio* di Desa Kayu Angin, Kecamatan Malunda, Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat. Bukan hanya dalam upacara itu, tetapi juga wajib mempergunakan *bandangang* dalam tari Ello-Elloq. *Bandangang* ada tiga jenis dalam upacara *paqbandangang*, tetapi yang dipakai dalam tarian Ello-Elloq adalah *bandangang* yang menggambarkan keluarga yang lengkap atau utuh, yakni terdiri dari ayah, ibu dan anak-anaknya (wawancara dengan pak Ferdiansyah pada 23 Juni 2019; lihat juga Maras, 2009: 55-57)

Keberadaan properti itu, diambil dari proses sejarah yang dilakoni oleh nenek moyang orang Mandar, khususnya yang menarik garis geneologisnya dari Pongka Padang dan Torije'ne ketika wilayah Ulunna Salu mengalami banjir bandang atau air bah. Setelah air surut, Pongka Padang melakukan syukuran. Jadi saat itu, ketika air surut dan mereka sudah berada di atas bukit, mereka mengadakan syukuran dengan menancapkan satu kayu. Lalu mereka berkumpul untuk mengelilingi kayu ditancapkan tersebut, sambil bernyanyi dengan lirik *bae- bae song* (maksudnya mengajak orang berkumpul dan bersatu melakukan syukuran).

## 2. Busana/Pakaian dan Tata Rias



*Ket.:Foto di atas didokumentasikan oleh tim peneliti pada saat sedang penelitian lapangan. Foto pertama adalah busana penari perempuan dan foto kedua adalah busana penari laki-laki. Foto ketiga adalah busana formasi lengkap*

Kostum atau busana yang dipakai oleh penari dalam tari Ello-Elloq sangat sederhana. Penari Ello-Elloq terdiri dari enam orang, tiga orang penari perempuan dan tiga orang penari laki-laki. Jika merujuk pada pakaian atau busana (baju) berdasarkan sejarah munculnya tari Ello-Elloq, pakaian yang biasa digunakan oleh penari perempuan biasanya berwarna hitam, bisa polos atau bermotif. Selain itu, penari perempuan memakai *lullung* (kerudung) yang memanjang ke belakang di atas kepala sebagaimana

terlihat pada foto di atas. Motif sarung tidak mesti berwarna hitam, tetapi jika ada warna hitam dianggap lebih baik. Kainnya pun bisa bermotif sebagaimana bajunya. Pakaian atau busana sebagaimana diuraikan di atas adalah busana yang dipakai pada saat upacara *paqbandangang peppio*. Foto-foto di atas adalah busana tari Ello-Elloq untuk keperluan pertunjukan sebagai hiburan.

Penari perempuan juga memakai selendang dan sejenisnya yang dipergunakan pada saat gerakan *ello-elloq* dan gerakan *mattedong-tedong* sambil mengibaskannya ibarat sayap burung. Kenapa diwajibkan menggunakan pakaian yang dominan warna hitam karena menurut adat bahwa warna hitam adalah bermakna kesuburan dan kesan kesederhanaan, sesuai harapan agar pemakainya menjadi subur, baik dari segi biologis maupun dari segi kehidupannya. Kesuburan itu juga diharapkan dalam bidang pertanian atau *so'bo*. Akan tetapi, jika hanya keperluan pertunjukan hiburan saja, maka bisa memakai busana yang bermacam-macam sesuai dengan selera yang disepakati pada saat pertunjukan dan sopan menurut adat di Kayu Angin. Dalam perkembangannya pada masa sekarang, pakaian atau busana penari perempuan lebih banyak mempergunakan kebaya, sedang bawahannya sering menggunakan sarung batik sebagaimana yang terlihat pada foto di atas.

Sementara penari laki-laki mempergunakan busana yang dominan putih, yaitu berwarna putih kulit bawang putih (putih-putih coklat). Warna baju dan celananya berwarna putih yang seragam atau disesuaikan dengan bajunya. Pakaian lain yang dipakai oleh penari laki-laki adalah ikat kepala dengan cara diikat ke samping kiri yang berbentuk *sallu-sallu* seperti *passapu/tonro* (sebagaimana foto di atas). Selain pakaian itu, penari laki-laki, juga memakai sarung yang selendang di atas bahu sebelah kanan ke bawah pada paha sebelah kiri. Lalu kenapa warna putih yang

dominan bagi penari laki-laki. Hal itu karena diharapkan laki-laki dapat bertanggungjawab sebagaimana makna warna putih, yaitu suci atau bersih atau jujur dan bertanggungjawab (Zawancara dengan pak Aman dan pak Ferdiansyah pada 23 Juni 2019).

Pakaian atau busana lain yang dikenakan oleh penari laki-laki adalah *sallu-sallu*, dan sarung yang diselendang merupakan simbol tradisi orang-orang Mandar pada umumnya. *Sallu-sallu* bagi orang Mandar berbeda-beda, misalnya *sallu-sallu* di Kayu Angin dengan daerah lain yang ada di Majene saja berbeda, apa lagi di Polman, dan lain-lain di tanah Mandar atau Provinsi Sulawesi Barat. Jadi bentuk *sallu-sallu* yang tampak dalam foto di atas adalah *sallu-sallu* yang sering digunakan oleh penari laki-laki di Kayu Angin. Simbol-simbol tersebut sebagai tanda atau ciri-ciri khusus yang membedakan simbol budaya Kayu Angin dengan daerah lainnya. Sementara tata rias biasanya menonjolkan karakter tokoh yang diwakilinya agar para penonton dapat memahami setiap peran suatu pertunjukan (Hidajat, 2011: 78), sebagaimana tata rias yang biasa dipakai oleh penari Pada masa kini. Maka penari dalam tarian Ello-Elloq berdasarkan sejarah terciptanya tidak ada yang disebut tata rias, tetapi dilakukan secara alami. Dalam perkembangan sekarang, termasuk dalam tari Ello-Elloq para penari harus dihias sebelum melakukan pertunjukan, agar para penari perempuan terlihat lebih cantik dan para penari laki-laki terlihat lebih gagah. Orangtua dulu ada yang berpendapat bahwa para penari tidak dirias secara kasat mata, tetapi sesungguhnya mereka sudah dirias secara abstrak (lewat kesurupan) oleh *sand*, sehingga penari-penari itu adalah penari-penari yang mewakili *sando-sando*.

### 3. Musik Pengiring

Musik pengiring dalam tari Ello-Elloq menurut sejarahnya sangat sederhana, hanya

menggunakan dua alat musik, yaitu gendang dan *keke* (*puipui*). Selain itu, juga diiringi oleh lirik atau nyanyian. Penyanyinya adalah seorang perempuan yang sudah berusia atau perempuan yang dituakan. Dulu pada saat pelaksanaan upacara adat *paqbandangang*, kadang yang mengiringi nyanyian tari Ello-Elloq adalah *sando baine*. Perkembangan berikutnya, kadang tarian ini juga mempergunakan alat musik yang disebut *tawa* (gong). Akan tetapi ketika peneliti menanyakan makna-makna khusus alat musik pengiring itu, para pewaris tradisi di Kayu Angin menjawab, bahwa yakin ada maknanya, tetapi bisa digamblangkan. Secara kultural, nyanyian dalam ello-elloq sangat diyakini memiliki nilai dan makna yang cukup tinggi.

Terkait dengan nilai dan makna alat musik, pernah ada kejadian yang dikisahkan oleh pak Ferdiansya sebagai pewaris dan pelestari tari Ello-Elloq. Ia menceritakan, bahwa suatu ketika pada pementasan tari Ello-Elloq, mereka lupa membawa membawa gendang, kemudian mereka mengganti dengan jerigen. Tak lama setelah pertunjukan tari Ello-Elloq berlangsung, tiba-tiba penarinya kesurupan dan langsung menendang jerigen itu. Menurut pewaris tradisi Kayu Angin bahwa alat musik gendang yang dipergunakan tidak cocok atau tidak sesuai dengan pesan makna dari tarian tersebut. Jadi, sangat jelas bahwa setiap alat musik pengiring dan setiap properti yang dipakai dalam tarian tersebut memiliki makna tersendiri. Manakala maknanya tidak sesuai, terkadang ada kejadian aneh, karena dianggap mereka telah menolak makna yang diwakilinya.

Sementara itu, penyanyi dalam tarian Ello-Elloq tidak ikut menari. Meskipun tugasnya hanya menyanyi, tetapi tanggungjawabnya sangat besar. Penugasan tersebut lebih pada pemenuhan syarat, bahwa

penyanyinya harus perempuan yang cukup dewasa dan memiliki pemahaman tentang *tau*, *tautau*, dan *tau tongeng*. Yang ditunjuk sebagai penyanyi adalah golongan *tau tongeng*. *Tau tongeng* merupakan golongan manusia yang memiliki pengetahuan dan pemahamannya yang baik tentang adat istiadat Kayu Angin. Golongan *tau tongeng* ini juga dianggap orang yang sempurna, baik perilaku, agama, pengetahuan maupun strata sosialnya di Kayu Angin. Sementara golongan yang disebut sebagai *tau* adalah golongan yang dianggap golongan yang sudah paham dalam banyak hal, tetapi kemampuannya masih di bawah *Tau Tongeng* (wawancara dengan pak Aman pada 23 Juni 2019).

Sementara *tautau* adalah golongan yang dianggap masih sangat rendah pengetahuan dan pemahamannya terhadap adat istiadat Kayu Angin. Selain itu juga masih rendah pengalaman sikap dan perilakunya, sehingga dianggap belum layak menjadi penyanyi dalam mengiringi tari Ello-Elloq. Tanggungjawab seorang penyanyi tari Ello-Elloq, selain yang disebutkan di atas, juga harus memiliki tanggungjawab besar lainnya, yaitu harus mampu menyanyikan lagu dengan syair-syair yang bukan dalam bahasa Mandar, tetapi dalam bahasa Pongka Padang. Jadi lirik yang dinyanyikan bukan lirik dalam bahasa Mandar sehingga sangat sulit dimengerti. Kesulitan itulah yang dianggap sebagai bagian tanggungjawab besar seorang penyanyi dalam tari Ello-Elloq. Makanya tidak boleh sembarang yang ditunjuk menjadi penyanyi dalam tarian ini. Tetapi penyanyinya harus mampu meresapi dan merasakan makna dan pesan dari lirik tersebut (wawancara dengan pak Aman pada 23 Juni 2019).

Lirik dari tarian ini sudah berlangsung lama dan turun-temurun sejak masa Pongka Padang. Walaupun bukan dalam bahasa Mandar, tetapi bagi pewarisnya dan bagi penyanyinya mampu mentransfer pesan makna lirik tersebut. Menurut pak

Aman bahwa di dalam lirik itu ada yang menceritakan tentang baju dan sarung yang dipakai oleh penari. Jika baju dan sarung itu betul-betul baju dan sarung yang dipinjam, maka biasanya penyanyinya secara tiba-tiba menyebut dalam liriknya bahwa *bayu naiindang*, *lipa naiindang* (baju dan sarung dipinjam). Demikian juga menceritakan tentang *tedong-tedong lambangliwa* (menceritakan keberanian para prajurit atau kesatria), serta lirik-lirik lainnya. Nyanyian ini pula yang menentukan durasi waktu menari. Termasuk durasi gerakan *peppio*, juga ditentukan oleh lirik nyanyiannya. Dalam arti, bahwa durasi tergantung berapa kali dilakukan gerakan *peppio*. Kalau hanya satu kali gerakan *peppio*-nya maka durasinya hanya 3 menit, tetapi biasanya masing-masing 3 kali gerakan *peppio*, apa lagi dalam upacara adat *paqbandangang*, masing-masing 3 kali nyanyian (wawancara dengan pak Ferdiansyah pada 23 Juni 2019).

#### 4. Pelaku dan Penari

Pelaku dalam tari Ello-Elloq bukan hanya penarinya sehingga perlu penjelasan. Dimana dalam tari Ello-Elloq paling tidak ada sembilan orang yang berperan di luar orang yang berperan secara teknis. Adapun sembilan orang yang dimaksud adalah penari perempuan tiga orang, penari laki-laki tiga orang, pemukul gendang satu orang, *pakeke* satu orang dan penyanyi satu orang, sehingga kalau ditotal ada sembilan orang sebagaimana diuraikan sebelumnya. Penjelasan ini dianggap penting, karena tari Ello-Elloq syarat dengan pesan makna. Tarian ini, kadang menceritakan tentang adanya interaksi antara yang mengayun (penari laki-laki) dengan yang diayun (penari perempuan). Interaksi ini sering dilakukan pada saat tarian sedang berlangsung pada saat upacara adat *paqbandangang*. Biasanya yang mengayun yang terlebih dahulu bertanya

kepada yang diayun, misalnya menanyakan namanya, pasangannya, pekerjaannya, dan lain-lain. Demikian juga sebaliknya, penari perempuan bisa bertanya kepada penari laki-laki, dan interaksi tersebut syarat dengan makna, harapan dan doa (wawancara dengan pak Ferdiansyah pada 25 Juni 2019).

Pelaksanaan upacara adat *paqbandangang* pada masyarakat Kayu Angin memiliki semangat yang tinggi untuk berpartisipasi dan melibatkan diri dalam upacara, apalagi jika sengaja diajak. Hal itu menjadi kehormatan dan kebanggaan tersendiri jika mereka terpilih, termasuk jika mereka yang dipilih menjadi bagian dari tari Ello-Elloq. Masyarakat Kayu Angin maupun para pelaku atau penari yang terlibat dalam tarian itu, kadang memiliki harapan dan doa-doa untuk dapat terwujud. Upacara adat dipercaya sebagai salah satu ajang untuk dapat memudahkan harapan dan doa-doanya jika dapat terlibat. Baik upacara adatnya maupun tari Ello-Elloqnya sendiri masih bersifat kebatinan. Termasuk adanya kemungkinan terjadi perjodohan dalam tarian ini. Hal itu memungkinkan sebab antara penari laki-laki dengan penari perempuan sengaja dipasang-pasangkan. Jumlah penarinya yang enam orang itu harus berpasang-pasangan, tiga penari perempuan dan tiga penari laki-laki. Dalam formasi itu, di mana baris pertama yang berdiri di baris depan adalah perempuan tiga orang, kemudian baris kedua adalah laki-laki, tepat di belakang perempuan. Pada saat tarian berlangsung pun masih diharuskan berinteraksi dan berkomunikasi dalam gerakan *peppio*.

Pelaksanaan pertunjukan tari Ello-Elloq selalu merujuk pada upacara adat sebagai sesuatu yang orisinil atau asli untuk mengetahui ada tidaknya perubahan. Sebagai ilustrasi bahwa pementasan tarian Ello-Elloq dalam upacara adat selalu mengikutkan orang tua (orang yang dituakan/pawang sebagai penuntun). Khususnya sebagai penyanyi, tapi

kalau ditarikan di luar upacara tidak harus ada orang tua. Jadi penyanyi dalam tarian Ello-Elloq sebagai salah satu persyaratan yang membedakan antara tarian sakral dengan tarian pertunjukan semata-mata hiburan. Tarian sebagai hiburan jarang diiringi nyanyian, tetapi lebih sering ditambahkan gerakan. Akan tetapi, jika ada permintaan khusus dari pemerintah tarian ini, biasanya disertai dengan nyanyian sebagai tanda penghormatan. Jika seperti ini, hanya sebatas nyanyian biasa tanpa melibatkan pakempakem resminya, khususnya persyaratan turunan *sando tubaene* (wawancara dengan pak Ferdiansyah pada 25 Juni 2019).

Salah satu alasan mengapa tidak disajikan nyanyian dalam pertunjukan biasa, karena tarian beserta nyanyiannya dianggap sakral. Alasan kedua adalah menghindari persepsi negatif, jika nyanyian itu didengar pada masa sekarang, jangan sampai dianggap musrik. Subtansi cerita dalam nyanyian itu sesungguhnya bukan kemuskrikan. Cerita dan makna dari nyanyian itu hanyalah menceritakan keadaan diri kita sendiri, apakah tentang masa lalu kita atau cerita tentang masa kekinian. Dimana para pelaku dan penarinya hanya menceritakan dirinya, baik secara langsung maupun tidak langsung, baik kisahnya pada masa lalu maupun kisah kekinian atau masa depannya.

## 5. Gerakan Tari Ello-Elloq

Gerak merupakan terjadinya suatu peristiwa, baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja dengan berbagai macam penyebabnya. Demikian juga dalam diri setiap manusia, dimana unsur pokok manusia dalam mempertahankan hidupnya dan mengekspresikan dirinya melalui gerak. Gerak merupakan alat bantu yang paling tua di dalam kehidupan manusia yang bertujuan untuk mengemukakan keinginan atau merefleksikan dirinya yang muncul dari dalam

jiwa manusia. Demikian juga dalam sebuah tari, gerak merupakan unsur utama yang diekspresikan oleh jiwa melalui gerak-gerak ritmis yang indah. Gerak merupakan unsur penunjang yang paling besar perannya dalam seni tari. Seperti terjadinya perubahan tempat, perubahan pada sebuah benda, tubuh penari secara keseluruhan atau sebagian tubuh disebut dengan gerak (Djelantik (1999: 27).

Gerak tari merupakan gerak yang berasal dari hasil proses pengolahan yang telah mengalami stilasi (digayakan), distorsi (pengubahan). Kemudian hasil pengolahan itu menghasilkan gerak murni (*pure movement*) dan gerak maknawi (*gesture*). Gerak murni adalah gerak-gerak tari yang tidak mengandung maksud tertentu atau arti dari gerakan tersebut, hanya sekedar menunjukkan keindahan saja. Adapun yang dimaksud dengan gerak maknawi adalah suatu gerak tari yang dalam pengungkapannya mengandung suatu makna simbolik, disamping keindahannya (Herjayanti, 2014: 08; Jazuri, 1994:5). Demikian juga tari Ello-Elloq mengenal beberapa gerakan, baik gerakan murni maupun gerakan maknawi yang akan diuraikan selanjutnya.

### Gerakan Simbolik Tari Ello-Elloq

Gerakan tari Ello-Elloq sama dengan gerakan tari pada umumnya, yaitu memiliki beberapa jenis gerakan. Tarian ini memiliki tiga jenis gerakan utama, yaitu gerakan *mattedong-tedong*, gerakan *ello-elloq*, dan gerakan *peppio*. Tiga gerakan utama tersebut dilengkapi dengan gerakan-gerakan lainnya yang dikenal dengan gerak murni (*pure movement*) dan gerak maknawi (*gesture*). Misalnya gerakan *mattedong-tedong*, mengenal gerakan murni dan gerakan maknawi. Untuk lebih jelasnya, akan diuraikan satu persatu tiga gerakan utama tari Ello-Elloq.

### 1. Gerakan *Mattedong-Tedong*



*Ket. 1.A: Foto di atas adalah gerakan mattedong-tedong mangguliling yang didokumentasikan oleh tim peneliti pada saat sedang penelitian lapangan.*



*Ket.1.B: Foto di atas adalah gerakan tedong-tedong menunduk didokumentasikan oleh tim peneliti pada saat penelitian lapangan*

Gerakan *mattedong-tedong* merupakan salah satu bagian dari tari Ello-Elloq. Secara harfiah kata “*tedong*” adalah kerbau, jadi kalau *mattedong-tedong* berarti sedang berkerbau atau menunggangi kerbau. Itu bukan gerakan murni, tetapi gerakan maknawi tari Ello-Elloq, yaitu gerakan yang menggambarkan kesatria para pejuang. Hal ini dapat diketahui dari lirik-lirik lagu yang dinyanyikan atau disyairkan oleh *paellong* (penyanyinya). Dalam lirik itu ada yang menyebutkan *tedong-tedong lambang liwang* sebagai simbol kekuatan (keras). Kekuatan yang dimaksud adalah *lambang liwang* (kekuatan) yang terlihat di tapak kaki kerbau, yaitu *kaluppan bassi*/telapak

besi. Dimaknai sebagai pemberani karena mendatangi lawangnya yang ada di seberang sungai. Apabila dipersonafikasikan dengan kerbau, maka itu benar adanya karena kerbau itu memiliki tapak kaki yang kuat seperti besi. Kerbau juga dapat berenang dan menyeberangi sungai (wawancara dengan pak Ferdiansyah pada 20 Juli 2019).

Selain tapak kaki yang dimaknai dalam lirik pada gerakan *mattedong-tedong*, juga menggambarkan dan memaknai tanduknya, sehingga dalam lirik itu menyebut *tanduk suasa*, yaitu tanduk perak yang menggambarkan kekuatan dimana tanduk itu kuat dan keras. Makna simbolik itu menunjukkan kehebatan para kesatria. Semua makna simbolik yang ada dalam syair atau lirik lagu. Gerakan *tedong-tedong* dalam tari Ello-Elloq ada dua, yaitu gerakan *mangguliling* dan gerakan menunduk. Gerakan *tedong-tedong mangguliling* dapat dilihat pada dua foto 1.A. Pada foto tersebut terlihat para penari, baik penari perempuan maupun penari laki-laki sedang melakukan *mangguliling* (berkeliling). Saat mereka sampai di atas panggung, mereka *mangguliling* terlebih dahulu sebagai perwujudan dari *mangguliling* sebagaimana dalam upacara adat *paqbandangang*.

*Mangguliling* dapat dimaknai sebagai kehidupan manusia. Dimana kehidupan umat manusia itu berputar (simbol kehidupan). Mereka ikut *mangguliling* karena ingin mengarungi hidup di dunia ini sebagaimana mestinya (secara normal) yaitu mengikuti irama kehidupan dimana bumi berputar. Demikian juga kehidupan manusia itu harus berputar mengikuti irama secara normal. Jadi pormasi berputar atau mengelilingi ruas panggung sebanyak tiga kali, kemudian harus kembali ke posisi semula sebagai perwujudan proses penciptaan dari Yang Maha Kuasa, bahwa kita diciptakan oleh-Nya dan akan kembali juga ke pada-Nya (wawancara

dengan pak Ferdiansyah pada 20 Juli 2019).

*Mattedong-tedong* kedua adalah gerakan menunduk atau membungkukkan badan atau merendahkan badan sebagaimana terlihat pada foto 1.B. *Mattedong-tedong* dalam kondisi membungkukkan badan atau merendahkan badan karena ada kaitannya dengan budaya dan tradisi Kayu Angin. Dimana mereka tidak mau memperlihatkan gerakannya secara vulgar atau terlihat. Apa lagi di Mandar dan Kayu Angin. Dulu dianggap pamali manakala perempuan mengangkat kaki lewat dari satu jengkal, lebih-lebih jika terlihat tinggi karena dianggap aurat. Selain pemaknaan tersebut, pemaknaan gerakan 1.B juga dimaknai sebagai gerakan memperkuat pertahanan diri para kesatria, jika dibahasakan dalam gerakan belah diri, maka gerakan itu sebagai posisi kuda-kuda untuk mempertahankan diri dari serangan musuh (wawancara dengan pak Aman pada 20 juli 2019).

## 2. Gerakan Ello-Elloq

Kosakata Ello-Elloq dalam bahasa Mandar pada masa sekarang sesungguhnya tidak ditemukan. Menurut pengakuan dan penuturan para pewaris dan pelestari tarian Ello-Elloq di Kayu Angin, mengatakan bahwa kosakata itu berasal dari nenek moyang mereka (Pongka Padang). Meskipun demikian kosakata pada masa itu sudah tidak dipahami lagi karena adanya migrasi dan pengungsian pada saat terjadinya banjir bandang. Itulah sebabnya lirik asli dari tarian ini juga susah diterjemahkan dalam bahasa Mandar masa kini, kecuali orang-orang tertentu dari para pewaris dan pelestarinya mampu memahami maknanya (bukan menerjemahkan). Namun dari berbagai informan, termasuk para pewaris atau pelestari tari Ello-Elloq memberikan pemaknaan yang berbeda-beda. Perbedaan itu tidak terlalu signifikan, atau dengan kata lain hampir sama. Misalnya ada

yang mengatakan bahwa *ello-elloq* berarti mendayu-dayu, ada yang mengatakan *meliuk-liuk* dan ada juga yang mengartikan goyang-goyang gemulai badan secara sederhana dengan mengutamakan gerakan tangan. Adapun gerakan *ello-elloq* dapat dilihat pada foto berikut.



*Ket.: Foto foto di atas didokumentasikan oleh tim peneliti pada saat penelitian lapangan*

Gerakan *Ello-Elloq* dimulai pada saat merendahkan badan sambil menggerakkan tangan secara gemulai ke kiri dan ke kanan bersamaan dengan kain selendang. Sementara kepala dan badan, juga bergerak menyesuaikan gerakan tangan sebagai bentuk *ello-elloq* atau menunjukkan kelembutan perempuan. *Ello-elloq* juga bisa dimaknai sebagai gerakan untuk memperlihatkan sisi kecantikan dan kelembutan sang penari perempuan, apa lagi jika dihubungkan dengan ajang perjodohan, sehingga terlihat indah dan menarik, dapat dilirik dan mampu memikat hati para laki-laki yang melihat dan menontonnya. Salah satu gerakan yang terlihat seperti foto-foto di atas adalah gerakan mengibas selendang. Gerakan mengibas selendang dapat dimaknai sebagai manuk-manuk, dimana manuk atau burung-burung dalam upacara adat memiliki sayap-sayap. Sehingga ketika mengibas selendang berarti burung-burung itu sedang terbang dengan lembut, indah dan menarik, baik terbang dalam menyelamatkan diri maupun dalam mencari kehidupan (wawancara

dengan pak Ferdiansyah pada 20 Juli 2019).

Pada sisi lain, jika tari *Ello-Elloq* diperhatikan berdasarkan sejarah penciptaan, tarian ini hanya ditarikan oleh manusia biasa seperti manusia pada umumnya. Akan tetapi menurut pak Aman dan pak Ferdiansyah bahwa jenis-jenis gerakannya bukan diciptakan oleh manusia biasa. Penari sesungguhnya adalah penari yang berasal dari Pongka Padang yang kemudian merasuk dalam tubuh penari (kesurupan). Di awal-awal tarian ini dilakukan, penarinya sering digerakkan oleh penari yang sesungguhnya (leluhurnya lewat kesurupan). Setelah kesurupan gerakan-gerakannya tetap sama dan itulah sebabnya gerakan tari *Ello-Elloq* dapat diabadikan dan ditarikan sampai saat ini (wawancara dengan pak Ferdiansyah pada 24 Juni 2019).

### 3. Gerakan *Peppio*

Gerakan *peppio* adalah gerakan maju-mundur yang dilakukan oleh semua penari yang terlibat dalam Tari *Ello-Elloq*, baik penari perempuan maupun penari laki-laki. Gerakan *peppio* merupakan gerakan seperti orang yang sedang diayun dan sedang mendorong ayunan. Personifikasi dari gerakan *peppio* adalah gerakan yang diadopsi dari salah satu bagian upacara adat *paqbandangang*. Dalam upacara adat *paqbandangang* itu ada kegiatan wajib yang dikenal dengan *mappio* atau *peppio*. Kegiatan ini dianggap sakral karena di tempat yang dijadikan lokasi *peppio* adalah pusat inti upacara *paqbandangang*. Sangat wajar jika salah satu gerakan tari *Ello-Elloq* adalah gerakan *peppio*. Berikut dapat dilihat pada foto-foto gerakan *peppio*.



Ket.: Foto sedang *peppio* (berayun) di atas didokumentasikan oleh tim peneliti pada saat penelitian lapangan

Kalau diperhatikan foto-foto di atas memperlihatkan gerakan yang melakukan ayunan (*peppio*). Jadi, gerakannya adalah gerakan maju mundur. Foto pertama hanya memperlihatkan penari perempuan, terlihat seperti orang yang sedang memegang tali ayunan. Gerakan kaki dan tubuhnya, terlihat seperti orang bergerak ke depan tanpa melangkahkan kakinya sehingga keseluruhan badannya terlihat terangkat, termasuk sampai ke tumit belakang, tetapi ujung kaki depan tetap kokoh pada posisinya. Jadi secara keseluruhan dari gerakan penari perempuan di atas, menunjukkan perempuan yang sedang diayun (wawancara dengan pak Ferdiansyah pada 20 Juli 2019).

Sementara foto di atas yang memperlihatkan penari laki-laki yang berada di belakang penari perempuan menceritakan bahwa penari laki-laki itu sedang mendorong ayunan yang sedang dipakai oleh penari perempuan. Pada gerakan *peppio* ini ada interaksi antara penari laki-laki dengan perempuan, misalnya penari

laki-laki bertanya siapa namamu, apa sudah punya pacar atau belum, dan banyak lagi pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan oleh penari laki-laki. Sementara penari perempuan wajib menjawab secara jujur dan apa adanya. Sebaliknya juga penari perempuan berhak juga bertanya kepada penari laki-laki dan wajib juga menjawabnya. Selain pertanyaan-pertanyaan sebagaimana disebutkan di atas, dapat juga bertanya dengan hal-hal lainnya.

## KESIMPULAN

Makna simbolik tari Ello-Elloq sudah ada sejak awal terciptanya, yaitu terkandung pada maksud diadakannya upacara adat maupun tarian. Pertama adalah makna rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Rasa syukur itu diwujudkan dalam bentuk persembahan Pongka Padang setelah berakhirnya musibah atau bencana. Itulah sebabnya, kalau ada bencana di Kayu Angin maka biasanya dilakukan upacara *paqbandangang*, termasuk dilakukan pertunjukan tari Ello-Elloq di dalamnya. Terbukti dengan banyak orang yang ikut terlibat dalam upacara karena berharap sembuh dari penyakitnya atau terwujud cita-citanya. Tradisi itu, juga menjadi obat rindu, karena banyak keluarga yang sangat jauh dating ke Kayu Angin. Kemudian saling bertemu dan kangen-kangenan melepas rindu pada saat acara *paqbandangang* dilakukan. Selain makna syukur, juga sebagai bentuk komunikasi antara Tuhannya dengan masyarakat melalui *sando*, atau komunikasi antara tradisi kelampauan dengan generasi kekinian.

Makna-makna simbolik tari Ello-Elloq banyak ditemui dalam unsur-unsur tarinya. Makna simbolik yang terdapat dalam unsur tarinya dapat ditemui di propertinya yang disebut *bandangang*. *Bandangang* yang terdiri dari kayu atau bambu sebagai tiang, ada janur sebagai daun dan ranting, serta ada gambar burung adalah makna simbolik

sebagai kesuburan dan ungkapan rasa syukur. Unsur kedua adalah busana yang menonjolkan warna hitam dan putih. Warna hitam yang dipakai oleh penari perempuan sebagai makna kesederhanaan dan kesuburan baik biologis maupun dalam bidang pertanian. Ketiga adalah iringan (musik dan nyanyian), dimana maknanya lebih banyak menonjolkan suasana kedamaian dalam tradisi pada masa lalu, kemudian dibawah pada suasana kekinian.

Makna simbolik yang syarat dengan nilai-nilai tradisi Kayu Angin adalah makna-makna yang terdapat dalam unsur gerakan tarinya. Terutama 3 gerakan utamanya, yaitu gerakan *mattedong-tedong*, gerakan *ello-elloq*, dan gerakan *peppio*. Kemudian 3 gerakan utama itu dilengkapi lagi dengan gerakan-gerakan lainnya yang dikenal dengan gerak murni (*pure movement*) dan gerak maknawi (*gesture*). Gerakan *mattedong-tedong* memiliki makna kesaktria yang terdapat dalam lirik nyanyian *paellong* (penyanyi) baik dalam bertahan maupun pada saat menyerang. Gerakan *ello-elloq* memiliki makna kelembutan, keindahan sebagai daya tarik seorang perempuan. Sementara gerakan *peppio* memiliki makna keserasian dan kejujuran dalam berinteraksi sesama pasangan dan pihak lain. Tetapi jika diberi penekanan gerakan tari Ello-Elloq, maka gerakan *ello-elloq* menonjolkan kelembutan perempuan, gerakan *tedong-tedong* menonjolkan laki-laki kesatraian. Sementara gerakan *peppio* menonjolkan kerja samanya antara penari perempuan dengan penari laki-laki sebagai bentuk dan makna keseimbangan dan keserasiaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aman (74 thn) 2019 pewaris adat Kayu Angin dan pelestari tari Ello-Elloq. Wawancara, Majene 20-25 Juni, dan 20-21 Juli 2021
- Djelantik. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Pertunjukan Indonesia.
- Ferdiansyah (40 thn) 2019. Pewaris anak *sando tubaene* dan pelestari tari Ello-Elloq. Wawancara, Majene 20-25 Juni dan 20-21 Juli 2021
- Gottschalk, Louis. 1985. *Mengerti Sejarah*. Diterjemahkan oleh Nugroho Notosusanto, Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Herjayanti, Risna, 2014. "Makna Simbolik Tari Hudoq pada Upacara Panen bagi Masyarakat Suku Dayak Ga'ay Kabupaten Berau Kalimantan Timur", Yogyakarta. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Seni Tari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hidajat, Robby. 2011. *Koreografi dan Kreativitas*, Yogyakarta, Kendil Media Pustaka Seni Indonesia.
- Jazuri, 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Kartodidjo, Sartono. 1985. *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia: Suatu Alternatif*. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat. 1993. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Leyds, W.J. 2006. 2006. "Memori Asisten Residen W.J.Leyds Selama Bertugas di Mandar" (Terj. Luhukay, Hanoch dan B.E. Tuwanakotta), Makassar: Yayasan Kaitupa.
- Maras, Bustam Basir. 2009. *Paqbandagang Peppio: Upacara dan Rajutan, Sebuah Eksotisme Kebudayaan dari Kajuangin Sulawesi Barat*. Yogyakarta: GoeBOeK.
- Novitasari, Ayu. 2015. "Pembelajaran Tari Merak Sebagai Upaya Pelestarian Tari Tradisi di Sanggar Ngudi Laras Desa Karangmoncol Kecamatan Randudongkal Kabupaten Pemalang" Semarang. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Seni Tari, Universitas Negeri Semarang.

- Rahman, Darmawan Mas'ud. 1998. Puang dan Daeng Kajian Sistem Nilai Budaya Orang Balanipa Mandar, Ujung Pandang. *Disertasi*. Pasca Sarjana Universitas Hasanuddin.
- Salsabila, Kania Rizki, 2015. "Peranan Sanggar Tari Kaloka Terhadap Perkembangan Tari di Kota Pekalongan" Semarang. *Skripsi*. Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.
- Soedarsono, 1981. *Tari-Tarian Indonesia*. Jakarta. Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suryana, Asep. 2007, "Tahap-tahap Penelitian kualitatif", (*artikel*) mata kuliah "Analisis Data kualitatif" Bandung: Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia
- Tribunnews.com. unsur-unsur tari mulai gerak, tata busana, iringan, properti hingga tempat pertunjukan